

PERANAN PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM PENANAMAN SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 PECANGAAN

Citra Ayu Amelia

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmailcom

ABSTRACT

This study aims to: (1) Describe the implementation of the teaching of history in planting nationalism among students of class XI Social Science Pecangaan Senior High School. (2) Describe the attitude of nationalism class XI Social Science Pecangaan Senior High School. (3) Knowing the constraints faced by teachers in the planting of nationalism in history teaching class XI IPS SMAN I Pecangaan. (4) Describe the efforts of teachers in the face of constraints planting of nationalism in history teaching class XI Social Science Pecangaan Senior High School. This research method using qualitative research methods.

Keywords: Teaching History, Nationalism Attitude, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi pembelajaran sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme di kalangan siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Pecangaan. (2) Mendeskripsikan sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Pecangaan. (3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme pada pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Pecangaan. (4) Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala-kendala penanaman sikap nasionalisme pada pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri I Pecangaan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Sikap Nasionalisme, Siswa.

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Peranan sejarah sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, pembelajaran sejarah diajarkan mulai dari sejak dini, dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga membantu manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dan membekali masa depan yang cerah dengan melihat dari masa lalu.

Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; syarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011:34).

Nasionalisme merupakan sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara “kita yang sebangsa” dengan mereka dari bangsa lain, antara “negara kita” dan negara mereka (Abdullah, 2001: 47). Menurut Aman (2011:141) dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum.

Dewasa ini, siswa SMA seringkali melupakan hal-hal penting seperti rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya, kurang tahu makna nasionalisme, dan etnosentrisme. Banyak hal lain yang seringkali dilalaikan bahkan diabaikan, kemudian justru hal tersebut menjadi unsur lunturnya sikap Nasionalisme. Seringkali mereka lebih bangga terhadap produk di luar daerah atau wilayah tempat ia berasal, jarang menonton tayangan kenegaraan seperti tayangan berita. Banyaknya perilaku yang mereka lakukan seperti halnya, membolos di saat jam pelajaran, tidak mengikuti upacara, dan kurang

menyukai lagu-lagu nasional. Mulai dari hal tersebutlah yang menjadikan sikap nasionalisme mereka memudar. Sehingga mengakibatkan masalah tersendiri bagi negara ini.

Menurut Djoko Suryo (2005: 3) (dalam Aman 2011: 62) merumuskan beberapa indikator terkait dengan pembelajaran sejarah tersebut yaitu : (1) pembelajaran sejarah memiliki tujuan, substansi, dan sasaran pada segi-segi yang bersifat normatif; (2) nilai dan makna sejarah diarahkan pada kepentingan tujuan pendidikan daripada akademik atau ilmiah murni; (3) aplikasi pembelajaran sejarah bersifat pragmatik, sehingga dimensi dan substansi dipilih dan disesuaikan dengan tujuan, makna, dan nilai pendidikan yang hendak dicapai yakni sesuai dengan tujuan pendidikan; (4) pembelajaran sejarah secara normatif harus relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional; (5) pembelajaran sejarah harus memuat unsur pokok: *instruction, intellectual training*, dan bertanggung jawab pada masa depan bangsa; (6) pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berpikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya.

Pendidikan sejarah, selain bertugas memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk mengenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif). Pendidikan sejarah akan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme apabila diselenggarakan mengacu pada upaya pencapaian tujuan kurikulum yang salah satunya adalah pembentukan sikap nasionalisme. Oleh karena itu, legalitas pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan nasional harus menekankan aspek-aspek penting materi pelajaran sejarah, dimana kurikulum harus menekankan: pentingnya pembelajaran sejarah sebagai sarana pendidikan bangsa; sebagai sarana pembangunan bangsa secara mendasar; menanamkan *national consciousness dan Indonesianhood* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme; perspektif sejarah *the past-present-future* sebagai sarana menanamkan semangat nasionalisme; *historical consciousness* pada masa revolusi kemerdekaan; membentuk semangat nasionalisme; dan rumusan sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga masa kini (Djoko Suryo, 2005: 2) (dalam Aman, 2011: 43).

Adapun sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: 1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, 2)

memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, 3) membuat masyarakat mengetahui nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, 4) mengajarkan toleransi, 5) memperkokoh rasa nasionalisme (Kochhar, 2008: 27-35).

Realitas yang selama ini terjadi, para pendidik hanya berkonsentrasi pada *diseminasi* materi tanpa mempertimbangkan bagaimana proses tersebut mempengaruhi peserta didik dan membentuk lingkungan pembelajaran. (Caroline Rekar Murno, 2005) (dalam Aman, 2011: 76). Kebanyakan pendidik juga lebih mengutamakan nilai kognitif yang harus dicapai oleh siswa didiknya. Sedangkan nilai afektifnya seperti nasionalisme seringkali tak terhiraukan. Sifat-sifat yang berkaitan dengan penanaman nilai moral pun mulai memudar. Seringkali siswa didik setelah melakukan pembelajaran justru bersikap yang tidak sewajarnya atau kurang baik. Jadi pembelajaran yang seharusnya mendidik siswa didik untuk bertingkah laku lebih baik dan mempunyai sikap nasionalisme belum bisa terlaksana sepenuhnya.

Pembelajaran sejarah outputnya tidak hanya terfokus pada penilaian ketrampilan akademis tetapi juga menyangkut penilaian terhadap kesadaran sejarah dan nasionalisme. Terhadap kedua variabel yang disebut terakhir tersebut perlu dilakukan karena sejarah merupakan mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah dan nasionalisme sebagai pendukung penanaman karakter bangsa. Sikap nasionalisme perlu dimiliki setiap peserta didik dimanapun, seperti yang kita ketahui bahwa nasionalisme begitu erat berkaitan dengan masalah kebangsaan, cinta tanah air dan munculnya kesetiaan tertinggi kepada negara kebangsaannya. Oleh karena itu, peranan dari pembelajaran sejarah begitu penting dalam pembentukan sikap nasionalisme siswa didik. SMA Negeri 1 Pecangaan merupakan sekolah rintisan mandiri yang masih menggunakan kurikulum 2013 pada saat ini, dan SMA ini merupakan SMA yang cukup bagus di Kabupaten Jepara. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan yaitu bapak Ahmad Sahil S.Pd. menurut beliau, sikap nasionalisme siswa sudah dilaksanakan di sekolah. Tetapi dalam kenyataannya siswa masih ada yang belum melakukan penanaman sikap nasionalisme di sekolah. Misalnya pada saat siswa mengikuti upacara bendera dilakukan karena alasan keterpaksaan, takut mendapat hukuman jika tidak mengikutinya. Terdapat juga beberapa

sebagian siswa yang lebih mencintai produk luar negeri dari pada produk dalam negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di daerah kabupaten Jepara, tepatnya di SMA Negeri 1 Pecangaan, sekolah ini merupakan sekolah rintisan mandiri di Kabupaten Jeparayangmana banyak siswanya mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Dalam penelitian ini fokus penelitian ditekankan untuk mengetahui implementasi pembelajaran sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS, bagaimana sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS, untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam penanaman sikap nasionalisme siswa kelas XI IPS. Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah: Informan dan Dokumen. Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, wawancara, dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis interaksi atau *interactive analysis models*, dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah belum bisa menyusun RPP secara mandiri. RPP yang dijadikan sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran di kelas justru diambil dari internet, bukan dari hasil buatan guru sejarah sendiri. Guru sejarah yang biasanya mengambil RPP yang ada di internet, kemudian digunakan ketika pembelajaran dimulai. Padahal RPP yang ada di internet belum tentu benar indikatornya dan tujuan pembelajarannya kurang tepat. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa guru masih

mengesampingkan hal yang penting dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan guru di kelas. Guru dalam hal ini masih belum serius untuk melakukan pembelajaran. Bukan hanya bapak satu guru sejarah yang tidak mempunyai RPP, tetapi hal serupa juga terjadi pada guru lain yang mengajar sejarah juga. Menurutnya untuk mendapatkan RPP kita tidak perlu memikirkannya pusing-pusing. Ada cara yang instan yang didapatkan, yaitu dengan copy-paste RPP di internet. Jadi RPP dapat didapatkan kapan saja, tanpa menghabiskan waktu banyak.

Materi yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan bukan hanya dari buku paket yang didapatkan dari pemerintah, tetapi guru juga memakai LKS serta sumber dari internet. Hal ini disebabkan karena adanya keterlambatan buku yang harusnya sejak awal pergantian semester sudah ada dan disebarkan di sekolah, tetapi pada kenyataannya belum sampai sekolah juga. Selain sumber yang berasal dari pemerintah terdapat juga sumber lain yang digunakan sebagai referensi. Seperti halnya materi-materi yang ada di internet, dan materi dari LKS yang digunakan sebagai bahan ajar tambahan. Hal tersebut disebabkan karena kendala yang ada dalam pembagian buku paket dari pemerintah yang datang terlambat. Hal itu menyebabkan guru harus mencari tambahan referensi untuk menyiasatinya.

Penyampaian materi juga diimbangi dengan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran sejarah, metode yang digunakan adalah metode diskusi. Pembelajaran akan semakin menarik dengan adanya metode yang menarik pula. Kalau pembelajaran sudah menarik maka siswapun akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengemas pembelajaran yang mampu menarik keaktifan siswa ada baiknya menggunakan metode yang tepat dengan kondisi sekolah dan juga kondisi siswa tersebut. Nasionalisme tidak mudah dimiliki oleh setiap warga negara. Nasionalisme perlu dibentuk dan tidak bisa langsung bisa berhasil ditanamkan untuk setiap orang. Nasionalisme di era modern seperti ini, sering diabaikan dan tidak begitu diperbincangkan. Apalagi di kalangan pemuda, mereka malahan ada yang tidak tahu apa makna nasionalisme itu. Bagaimana ia bisa melakukan sikap yang menunjukkan nasionalisme apabila makna nasionalisme itu sendiri tidak tahu. Dalam hasil wawancara dengan siswa, ketika ditanya makna nasionalisme siswa bernama Siti hanya

tersenyum, dan terdiam lama. Dan pada akhirnya peneliti menjelaskan padanya. Betapa ironinya hal tersebut. Hal ini sejalan dengan perkataan bapak Sahil, bahwa sikap nasionalisme perlu ditingkatkan. Nasionalisme begitu penting bagi siswa. Selain agar mereka dapat mencintai negaranya, supaya mereka juga dapat berperan aktif untuk menjadikan bangsa ini menjadi lebih baik. Seperti yang kita ketahui pengaruh globalisasi begitu erat kaitannya dengan manusia. Seperti halnya internet yang sudah masuk dan digandrungi oleh siswa. Internet sering kali menjadikan siswa lupa dan acuh kepada lingkungannya. Disini pengaruh internet memanglah begitu pesat dan dengan mudahnya memasuki pikiran siswa. Hal ini mengakibatkan siswa susah menerima apa yang disampaikan oleh guru.

Siswa sudah banyak yang mengenal internet, tidak kaget jika mereka seringkali menggunakan internet sesuka mereka. Bahkan tidak jarang juga, penggunaan internet tidak dimanfaatkan sebaik mungkin. Sehingga pengaruhnya terasa. Dampaknya ketika pembelajaran berlangsung siswa hanya menerima pada saat itu dan besoknya akan lupa akan apa yang diajarkan gurunya. Guru terlalu sering menggunakan model pembelajaran yang sama dan tidak mengemas dengan baik.

Dalam pembelajaran sejarah perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Hal tersebut agar siswa tidak merasa jenuh akan materi yang akan disampaikan. Tujuan dari pembelajaran tersebut juga akan tersampaikan dengan baik. Kenyataan yang ada di lapangan, sebagian guru ada yang hanya menyampaikan materi tanpa mengemas semenarik mungkin. Tidak, guru hanya menerangkan materi saja tanpa memberi selingan. Sehingga materi sejarah terasa berat dan mudah. Banyak pendidik yang tidak jarang menggunakan metode yang membuat siswa mudah jenuh. Seperti halnya metode ceramah tanpa diselengi dengan pola belajar yang menarik. Sedangkan di SMA Negeri 1 Pecangaan ini masih menggunakan kurikulum 2013. Jadi mau tidak mau harus menjadikan siswa lebih aktif, agar kelas tidak membosankan.

Menurut Amri dan Iif (2010: 189) metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Metode pembelajaran dapat diartikan

sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapannya di SMA Negeri 1 Pecangaan, penggunaan metode pembelajaran kurang bervariasi. Guru Sejarah sering kali menggunakan metode ceramah, dan metode diskusi. menggunakan metode-metode seperti metode ceramah bervariasi, metode diskusi kelompok. Sehingga pembelajaran seringkali menjenuhkan karena tidak adanya penggunaan metode yang bervariasi.

Penggunaan media pembelajaran juga memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Media digunakan dengan harapan mampu untuk membantu mempermudah penyampaian materi agar lebih mudah diterima oleh siswa. Menurut Sukmadinata (2007: 108) media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Perumusan diatas menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual aid*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi dan komputer. Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Pecangaan belum menggunakan dan memanfaatkan media yang ada untuk kegiatan belajar mengajar. Media seperti komputer dan LCD belum digunakan seperti halnya dalam pembuatan media power point untuk mempermudah menampilkan materi maupun gambar-gambar yang menyangkut tentang materi yang dibahas saat itu. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada, seperti buku paket Sejarah kelas XI SMA.

Evaluasi yang dilakukan dalam penanaman sikap nasionalisme tidak hanya melalui penilaian kognitif saja, tetapi juga terhadap penilaian dan evaluasi mengenai perubahan sikap siswa setelah mendapatkan materi pembelajaran sejarah. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sikap yang dimiliki oleh siswa.

Sikap Nasionalisme yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 1 dalam kesehariannya adalah: Belajar dengan giat, hal ini seperti yang diungkapkan oleh M. Andhyka Taufiqurrahman, cara mempunyai sikap nasionalisme adalah dengan belajar kemudian mempunyai prestasi untuk membanggakan negeri ini. Perwujudan sikap nasionalisme yang

kedua adalah dengan mencintai produk dalam negeri. Sikap nasionalisme setiap warga negara tentunya perlu dilakukan dalam kehidupan nyata. Mencintai produk dalam negeri juga dapat diaplikasikan untuk mewujudkan nasionalisme. Rasa cinta tanah air dapat dilakukan dalam berbagai hal. Perwujudan yang sebenarnya mudah, tapi perlu diperhatikan bagi warga negara itu sendiri. Misalnya dalam hal yang kecil saja, seperti kecintaannya dalam memilih produk asal daerah atau asal dimana mereka tinggal. Mencintai produk dalam negeri, menurut Selvy kalau disuruh memilih produk luar negeri atau dalam negeri ya memilih produk dalam negeri seperti membeli durian asli dari Jepara. Seperti yang dikatakan oleh Aan bahwa sikap nasionalisme dilakukan dengan memilih produk dalam negeri, seperti membeli produk hasil tangan daerah ia tinggal. Selain untuk memajukan perekonomian dan pendapatan daerah harapannya juga Indonesia mempunyai ciri khas atau produk dalam negeri sendiri.

Rela berkorban, Sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang bernama Muhammad Aditia Tafiqurrohman adalah salah satu contoh sikap rela berkorban yang dilakukan dengan cara mengabdikan dirinya di organisasi yang ia ikuti. Sikap ketiga yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 1 Pecangaan untuk mengaplikasikan sikap nasionalisme adalah dengan mempunyai sikap rela berkorban. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, siswa-siswi SMA Negeri 1 Pecangaan memiliki sikap rela berkorban dalam hal berorganisasi, ia rela mengorbankan waktunya demi organisasi yang ia ikuti. Sikap yang ia tunjukkan tidak mengenal lelah dan senantiasa merasa senang dan tulus ikhlas dalam menjalankan program yang ada di organisasi tersebut. Hal ini merupakan salah satu contoh rela berkorban yang bagus. Bersikap toleransi, dengan adanya keanekaragaman yang ada kita harus saling menghargai atas perbedaan yang ada. Perbedaan dapat dijadikan bahan pemersatu bangsa, bisa saling melengkapi dan dapat mengurangi perceraian. 5) Mengikuti upacara bendera, upacara Bendera menjadikan siswa lebih menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga setiap hari senin siswa bisa melaksanakan upacara bendera untuk menghargai jasa para pahlawan.

P e n a n a m a n s i k a p nasionalisme siswa dilakukan melalui pembelajaran sejarah diaplikasikan dengan

kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pecangaan pada kelas XI IPS masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi. Kendala pada saat pembelajaran sejarah yaitu: Guru terlalu sering menggunakan model pembelajaran yang sama dan tidak mengemas dengan baik. Dalam pembelajaran sejarah seharusnya perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Hal tersebut agar siswa tidak merasa jenuh akan materi yang akan disampaikan. Tujuan dari pembelajaran tersebut juga akan tersampaikan dengan baik. Kenyataan yang ada di lapangan, sebagian guru ada yang hanya menyampaikan materi tanpa mengemas semenarik mungkin.

Pengaruh globalisasi seperti halnya internet yang menjadikan peserta didik susah menerima pelajaran dengan baik, sehingga nilai-nilai yang disampaikan guru tidak mampu diserap. Kebiasaan siswa yang mudah melanggar peraturan sekolah. Selain hal diatas perilaku siswa juga menjadi kendala tersendiri. Hal itu sering kali menjadi kebiasaan selalu dilakukan berulang-ulang. Bahkan siswa terkadang tidak jera untuk mengulanginya kembali. Mereka dengan mudahnya melanggar tata tertib sekolah. Dampaknya mereka lalai akan tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme adalah guru terlalu sering menggunakan model pembelajaran yang sama dan tidak mengemas dengan baik, pengaruh globalisasi seperti halnya internet yang menjadikan peserta didik susah menerima pelajaran dengan baik, sehingga nilai-nilai yang disampaikan guru tidak mampu diserap, dan kebiasaan siswa yang mudah melanggar peraturan sekolah.

Berbagai kendala yang muncul dalam penanaman sikap nasionalisme pada pembelajaran sejarah menjadi perhatian bagi guru. Dalam mengatasi kendala-kendala penanaman sikap nasionalisme pada siswa guru melakukan beberapa upaya, yaitu: Guru sejarah dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang dapat merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan agar

siswa selalu mencontoh sifat-sifat siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan.

Perilaku siswa yang seringkali menjadi kebiasaan selalu dilakukan berulang-ulang. Bahkan siswa terkadang tidak jera untuk mengulanginya kembali. Mereka dengan mudahnya melanggar tata tertib sekolah. Dampaknya mereka lalai akan tugas dan kewajibannya sebagai siswa. Anak sering melupakan apa yang telah diajarkan oleh guru. Mereka terkadang melakukan kesalahan-kesalahan yang kadang disepelekan. Seperti terlambat sekolah, mengikuti upacara harus disuruh-suruh.

Ada beberapa anak membolos tidak mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu juga masalah kedisiplinan yang terkadang menjadi masalah yang harus segera ditangani dengan prosentase 10-12%. Dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, guru menerapkan sejumlah strategi untuk menyasati hal tersebut.

Guru sejarah dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang dapat merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan agar siswa selalu mencontoh sifat-sifat siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Sahil berikut ini. Cara yang saya lakukan dengan memberikan penjelasan kepada mereka untuk lebih bersikap baik dan menyisipkan nilai-nilai moral di setiap pembelajaran sejarah seperti menceritakan kisah perjuangan pahlawan terdahulu.

Pada setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, guru sejarah juga memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para siswa selalu mengingat kepada Tuhan agar tidak melanggar norma-norma yang ada dan agar siswanya menjadi makhluk yang religius. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Ahmad Sahil. Kalau dengan cara menceritakan perjuangan para pahlawan tidak bisa diterapkan pada siswa atau tidak berhasil, saya mencoba mencari jalan lain seperti mengingatkan mereka pada sang pencipta untuk tidak berbuat negatif. Sekaligus menjadikan mereka menjadi makhluk yang religius.

Dalam suatu pembelajaran di kelas sebenarnya sebagian besar guru bisa menyampaikan materi dengan jelas dan baik

kepada para peserta didik, karena memang pekerjaan guru adalah suatu profesi yang memang sudah dibekali kepada mahasiswa calon guru ketika mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga sebenarnya profesi guru merupakan profesi yang tidak semua orang bisa melakukannya, hanya saja masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pekerjaan guru bisa dilakukan oleh siapapun karena hanya menyalurkan ilmu kepada peserta didik asalkan mempunyai ilmu yang lebih. Pada setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, guru sejarah juga memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para siswa selalu mengingat kepada Tuhan agar tidak melanggar norma-norma yang ada dan agar siswanya menjadi makhluk yang religius.

Tugas guru di sekolah bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik yang bertugas mendidik moral peserta didik agar mempunyai sikap yang baik. Apalagi pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai profesionalisme guru, sehingga guru bukan hanya mempunyai pengetahuan keilmuan saja tetapi juga mempunyai kepribadian baik, profesionalisme dan kemampuan sosial yang baik.

Salah satu bentuk profesionalisme guru adalah dengan menyusun program pengajaran terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan terencana dan tersusun dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ahmad Sahil yang menjelaskan hal-hal yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas yaitu perangkat pembelajaran, desain, dan metode yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hal ini berarti sebelum melakukan pembelajaran guru memang harus menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar di kelas. Sehingga ketika pembelajaran di mulai guru lebih siap, pembelajaran terarah dan tersampaikan sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sejalan dengan bapak Ahmad Sahil, guru sejarah lain seperti Ibu Ika juga mengatakan hal yang sama yaitu sebelum melakukan pembelajaran di kelas yang disiapkan adalah RPP dan penggunaan metode yang lain.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme masih belum berjalan dengan baik khususnya pada penyusunan RPP yang hanya copy-paste dari internet, tidak dibuat sendiri oleh guru sejarah. Begitu pada penggunaan media dan metode, guru hanya menggunakan metode diskusi yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu materi yang digunakan tidak hanya diambil dari buku paket dari pemerintah, tetapi juga menggunakan sumber lainnya. Sementara itu dalam penggunaan media, kemampuan guru masih terbatas ditambah lagi media yang belum terlengkapi di setiap kelas. Namun dalam hal evaluasi sudah dilakukan dengan baik..

Sikap Nasionalisme yang dimiliki SMA Negeri 1 Pecangaan diwujudkan dalam hal seperti: belajar dengan giat untuk mencetak prestasi, menghargai jasa para pahlawan, mencintai produk dalam negeri, dan rela berkorban antar sesama makhluk hidup.

Kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme adalah guru terlalu sering menggunakan model pembelajaran yang sama dan tidak mengemas dengan baik, pengaruh globalisasi seperti halnya internet yang menjadikan peserta didik susah menerima pelajaran dengan baik, sehingga nilai-nilai yang disampaikan guru tidak mampu diserap, Kebiasaan siswa yang mudah melanggar peraturan sekolah.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam penanaman sikap nasionalisme siswa adalah *pertama*, guru sejarah ketika dalam pembelajaran selalu melakukan pendekatan kepada siswa agar selalu meninggalkan perbuatan yang dapat merusak moral dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam pelajaran sejarah di setiap mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan agar siswa selalu mencontoh sifat-sifat siswa selalu mencontohkan sifat-sifat para pahlawan, *kedua* pada setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, guru sejarah juga memberikan nilai-nilai agama tujuannya agar para siswa selalu mengingat kepada Tuhan agar tidak melanggar norma-norma yang ada dan agar siswanya menjadi makhluk yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme Dan Sejarah*. Bandung: CV. Satya Historika.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmasi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching Of History)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.